

Received: 3 February 2025	Revised: 29 October 2025	Accepted: 30 October 2025
---------------------------	--------------------------	---------------------------

Nilai Kearifan Lokal Kebudayaan *Tanggui* Bagi Masyarakat Banjar

Aldy Ferdiyansyah^{1*}, Fathul Jannah², Novi Pertiwi Fitrie Ramadhani³, Ni'matul Aufa⁴,
Muhammad Risky Awali⁵

¹⁻⁵Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*aldyferdiyansyah@ulm.ac.id

Abstract

The tradition of tanggui as a typical head covering of the Banjar people is now starting to fade due to the influence of modernization and the decreasing interest of the younger generation, even though it contains local wisdom values that are important to preserve to strengthen the cultural identity of the Banjar people. This study aims to explore and reveal these cultural values as a basis for efforts to preserve the tanggui tradition using qualitative descriptive methods through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results of the study indicate that tanggui reflects various local wisdom values of the Banjar people. This can be seen in the value of mutual cooperation in the process of making it which involves cooperation and collaboration between the community. In addition, tanggui also has artistic value reflected in its unique and aesthetic design, demonstrating the creativity and beauty of local culture. From an environmental perspective, tanggui contains socio-ecological values through the sustainable use of natural resources. Tanggui also has economic value as a source of income for the local community. Through this research, it is hoped that it can become a means of sharing knowledge about the values of local wisdom in tanggui culture to understand how these cultural practices affect people's lives, thereby ensuring that this culture remains alive and developing, and becomes an integral part of the identity and pride of the Banjar people.

Keywords: Local wisdom values; *Tanggui*; Banjar

Abstrak

Tradisi *tanggui* sebagai penutup kepala khas masyarakat Banjar kini mulai memudar akibat pengaruh modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda, padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan guna memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengungkap nilai-nilai budaya tersebut sebagai dasar upaya pelestarian tradisi *tanggui* menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tanggui* mencerminkan berbagai nilai kearifan lokal masyarakat Banjar. Terlihat pada nilai gotong royong pada proses pembuatannya yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi antar masyarakat. Selain itu, *tanggui* juga memiliki nilai seni yang tercermin dari desainnya yang unik dan estetika, menunjukkan kreativitas dan keindahan budaya lokal. Dari sisi lingkungan, *tanggui* mengandung nilai sosio-ekologi melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. *Tanggui* juga memiliki nilai ekonomi sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat lokal. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjadi sarana dalam berbagi pengetahuan tentang nilai kearifan lokal dalam budaya *tanggui* guna mengetahui bagaimana praktik-praktik budaya tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga dapat memastikan bahwa budaya ini tetap hidup dan berkembang, serta menjadi bagian integral dari identitas dan kebanggaan masyarakat Banjar.

Kata kunci: Nilai kearifan lokal; *Tanggui*; Banjar

© 2026 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam di berbagai penjuru daerahnya, salah satunya berada di Banjarmasin yang dijuluki sebagai Kota Seribu Sungai. Sungai merupakan elemen utama yang menjadi simbol khas dan identitas masyarakatnya (Muzaidi et al., 2018). Kehidupan masyarakat Banjar sangat erat kaitannya dengan sungai, seperti terlihat pada pasar terapung yang unik, seni budaya yang khas, dan adat istiadat yang kaya makna. Selain itu, rumah panggungnya yang khas dengan arsitektur kayu yang dirancang untuk beradaptasi dengan kondisi lahan basah menjadi salah satu ciri khas kebudayaan Banjar, yang tidak hanya mencerminkan harmoni dengan alam tetapi juga menunjukkan kearifan lokal masyarakatnya. Tradisi sastra lisan seperti *Mamanda* dan seni *Panting* juga menjadi simbol keluhuran budi dan kesederhanaan hidup masyarakat Banjar. Ciri khas ini erat kaitannya dengan nilai kearifan lokal, yaitu pandangan hidup masyarakat dan praktik budaya yang selaras dengan lingkungan, tidak hanya itu ciri khas ini juga menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan keselarasan dengan lingkungan. Nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai ini mencerminkan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga memiliki perbedaan unik di setiap daerah (Wiediharto et al., 2020). Perbedaan tersebut menjadi ciri khas yang menjadi keanekaragaman budaya Indonesia dan mencerminkan kearifan lokal yang terus dijaga oleh masyarakatnya.

Kebudayaan Banjar tidak hanya kaya akan tradisi, tetapi juga banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang terjalin dalam berbagai tradisi dan kebiasaan sehari-hari dari masyarakatnya. Salah satu wujud dari kebudayaan yang mencerminkan kearifan lokal adalah budaya *tanggui*. *Tanggui* adalah penutup kepala tradisional khas dari masyarakat Banjar yang dibuat dari anyaman pucuk nipah, *tanggui* telah digunakan secara turun-temurun oleh suku Banjar untuk berbagai aktivitas sehari-hari (Rochgiyanti et al., 2024). Berbeda dengan penutup kepala lainnya, *tanggui* memiliki bentuk yang unik, *tanggui* berbentuk seperti tudung saji atau payung. Selain itu, *tanggui* juga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Banjar. *Tanggui* biasanya digunakan untuk menutupi kepala dari panas matahari maupun dari hujan (Ratumbusyang, 2016). *Tanggui* juga menjadi simbol identitas masyarakat Banjar, terlihat dari pembuatannya yang menunjukkan proses panjang dilakukan pengrajin untuk menjadikan suatu produk dan dapat dinikmati serta bermanfaat bagi pengguna (Rush et al., 2024). Proses pembuatan *tanggui* ini mencerminkan nilai gotong royong, seni, sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, *tanggui* memiliki nilai budaya yang dapat meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Tanggui sebagai topi khas dari masyarakat Banjar memiliki manfaat serta berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat lokal. *Tanggui* yang terbuat dari pucuk nipah ini digunakan oleh petani, nelayan, dan pedagang untuk melindungi diri dari cuaca, terutama di lingkungan lahan basah dan sungai yang menjadi ciri khas wilayah ini. *Tanggui* diproduksi untuk memenuhi kebutuhan petani dan pedagang yang berjualan di pasar terapung (Rosyidah et al., 2023). Bagi masyarakat Kalimantan Selatan, *tanggui* sering digunakan oleh petani saat ke sawah, peladang, atau pedagang di pasar terapung. Selain itu, *tanggui* juga berfungsi untuk melindungi barang dagangan yang diletakkan di atas *klotok* (perahu bermotor) selama aktivitas jual beli di pasar terapung (Rush et al., 2024). Pada kawasan seperti di Kuin Utara dan Alalak Selatan, pembuatan *tanggui* tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi para pengrajin. Meski demikian, modernisasi dan minimnya regenerasi pengrajin menyebabkan penurunan jumlah pengrajin *tanggui*, sehingga upaya pelestarian dan pengembangan produk ini menjadi tantangan tersendiri. Agar kelestarian kerajinan *tanggui* tetap

terjaga, diperlukan adanya regenerasi (Rosyidah et al., 2023). Tindakan regenerasi berlandaskan pada upaya agar suatu tradisi dapat terus berlanjut dan eksistensinya tetap terjaga (Rusmania et al., 2022). Regenerasi mengandung makna keberlanjutan, yang mencakup unsur pewarisan, pelestarian, dan kebaruan. Jika hanya salah satu unsur yang ada, seperti hanya pelestarian, maka itu tidak dapat disebut regenerasi (Mulyanto et al., 2018). Regenerasi membutuhkan inovasi yang bersandar pada nilai-nilai tradisional agar relevansi tradisi tersebut tidak hilang seiring dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, regenerasi menjadi kunci untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Berdasarkan hasil observasi yang tim peneliti lakukan di daerah Alalak Selatan, peneliti menemukan bahwa saat ini jumlah pengrajin *tanggui* semakin berkurang karena mayoritas pengrajin yang tersisa berusia di atas 40 tahun, sementara generasi muda kurang tertarik untuk meneruskan tradisi ini. Penurunan jumlah pengrajin *tanggui* juga terlihat dari perubahan cara produksinya. Jika dulu para pengrajin membuat *tanggui* secara berkelompok dan menciptakan suasana kebersamaan dalam pembuatan *tanggui*, sekarang mereka lebih memilih membuat *tanggui* secara mandiri di rumah masing-masing. Perubahan ini tentunya mencerminkan menurunnya semangat kebersamaan dan minat masyarakat dalam melestarikan *tanggui* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Banjar. Selain itu, perkembangan zaman yang terus berubah telah menghasilkan banyak inovasi untuk pelindung kepala, seperti topi yang lebih praktis dan mudah untuk digunakan. Hal ini secara perlahan mengurangi minat masyarakat untuk menggunakan *tanggui* dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Banjar, *tanggui* masih memiliki relevansi di era modern walaupun fungsinya telah mengalami beberapa adaptasi. Saat ini, *tanggui* mengalami pergeseran fungsi dan dapat ditemukan sebagai aksesoris pelengkap saat berkunjung ke Kota Banjarmasin (Juliana, 2021). *Tanggui* kini tidak lagi hanya digunakan sebagai alat pelindung dari cuaca saja, tetapi *tanggui* telah berkembang menjadi bagian dari seni dan budaya modern yang digunakan sebagai properti dalam pementasan tari kreasi, drama, dan sebagai elemen dalam desain interior.

Pengrajin *tanggui* kini semakin menurun karena kebanyakan telah memasuki masa tidak produktif sehingga kemampuan membuat *tanggui* menurun ditambah kurangnya minat untuk regenerasi kebudayaan *tanggui* pada generasi muda membuat eksistensi *tanggui* secara lambat laun akan berkurang (Rush et al., 2024). Bertolak belakang dengan kondisi tersebut, *tanggui* seharusnya merupakan salah satu kekayaan budaya Banjar yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar, sehingga perlu untuk terus dilestarikan dan dikembangkan (Juliana, 2021). Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai ini akan dapat lebih memahami bagaimana kearifan masyarakat banjar yang sudah ada secara turun-temurun dari *bahari*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun karakter sosial dan keberlanjutan budaya. Proses transfer kearifan lokal di suatu komunitas mampu mempererat hubungan antargenerasi melalui pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat identitas budaya (Ueangchokchai, 2022). Sementara itu, integrasi antara pengetahuan budaya dan literasi lingkungan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Chen & Roadkasemsri, 2025). Pendidikan berbasis tradisi lokal dapat memperkuat partisipasi masyarakat dan menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah (Evans, 2001). Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal seperti *tanggui* dikalangan masyarakat Banjar berfungsi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran lintas generasi dan model keberlanjutan sosial-ekologis.

Penelitian terkait dengan kebudayaan *tanggui* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya membahas mengenai kaitan *tanggui* dengan nilai ekonomi yang ada dikalangan masyarakat, dimana disimpulkan bahwa *tanggui* sebagai kecerdasan ekologis dengan menjadikan *tanggui* sebagai sumber ekonomi masyarakat banjar yang digunakan sebagai sumber pemasukan untuk hidup (Mutiani et al., 2021). Sejalan dengan itu, proses produksi *tanggui* dari produksi, distribusi dan konsumsi *tanggui* merupakan kegiatan yang menjadikan *tanggui* subjek ekonomi untuk masyarakat memenuhi kebutuhan dan dijadikan pendapatan untuk hidup (Istika et al., 2022; Rochgiyanti et al., 2024). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa *tanggui* memiliki peran yang sangat erat dengan masyarakat Banjar terutama dalam konteks nilai ekonomi. Nilai yang ada dalam kebudayaan *tanggui* tidak hanya dalam seputar nilai ekonomi saja, melainkan erat kaitannya pula dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bermakna bagi masyarakat.

Pada penelitian terdahulu belum terlihat kaitan dan esensi nilai-nilai kearifan lokal pada kebudayaan *tanggui*. Padahal, penurunan minat masyarakat dalam pembuatan *tanggui* bukan hanya masalah keterampilan, tetapi juga menandakan mulai hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menelusuri makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *tanggui* sebagai dasar pelestarian budaya Banjar. Melalui penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *tanggui* agar dapat menjadi landasan penguatan identitas dan pelestarian budaya Banjar.

2. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam jenis Studi lapangan atau yang disebut dengan *field research* yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Pada studi ini, peneliti menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan dengan se jelas mungkin mengenai objek. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengrajin, penjual, dan pengguna *tanggui*. Penelitian dilakukan selama September hingga Oktober 2024. Objek yang diobservasi meliputi *tanggui*, Kampung *Tanggui*, Pasar Terapung dan pucuk nipah. Informan penelitian terdiri dari tujuh orang, yaitu tiga pengrajin *tanggui*, dua penjual, dan dua pengguna *tanggui* dengan rentang usia 40–65 tahun yang berdomisili di kawasan Alalak Selatan dan Kuin Utara.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik deduktif dengan langkah-langkah reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan tema-tema utama nilai kearifan lokal, yaitu nilai gotong royong, nilai seni, nilai sosio-ekologi, dan nilai ekonomi. Sedangkan teknik untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan cara mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum *Tanggui*

Tanggui merupakan penutup kepala tradisional masyarakat Banjar yang terbuat dari pucuk nipah dan diwariskan secara turun temurun hingga menjadi suatu kebudayaan khas dari masyarakat Banjar. Pada zaman dahulu, masyarakat Banjar belum mengenal topi sebagai pelindung kepala. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin *tanggui* Zainun, menjelaskan fungsi umum *tanggui* bagi masyarakat Banjar:

“Tanggui diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada zaman dahulu untuk perlindungan kepala dari panas matahari dan hujan yang sebagian besar dari masyarakatnya hidup sebagai petani, nelayan, dan pedagang di atas perahu (pasar terapung).” (Zainun, Pengrajin Tanggui)

Selama ratusan tahun, masyarakat Banjar telah mengenakan *tanggui* dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti saat bekerja di sawah, berdagang di pasar terapung, atau melakukan aktivitas luar ruangan lainnya (Adminwartaniaga, 2022). Istilah *tanggui* merujuk pada arti *penaungan* yang mencerminkan fungsi utamanya sebagai pelindung kepala, memberikan teduh bagi penggunanya dari terik matahari dan hujan.



Gambar 1. *Tanggui Hias*

Selain fungsi utamanya sebagai pelindung kepala, *tanggui* juga memiliki berbagai fungsi lain, seperti dekorasi rumah, properti saat pementasan seni, hingga souvenir dalam festival budaya. Gambar 1 menunjukkan *tanggui* hias yang telah dihias sedemikian rupa dengan motif tertentu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa *tanggui* masih banyak digunakan masyarakat banjar pada saat bekerja seperti petani saat bekerja di sawah, pedagang di pasar terapung, dan aktivitas di atas berperahu. Hasil wawancara bersama narasumber Siti Salasiyah seorang penjual *tanggui*, menjelaskan mengenai antusias masyarakat terhadap penggunaan *tanggui*:

“Tanggui sering dipesan dalam jumlah besar untuk acara kemerdekaan sebagai hiasan dan menjelang musim panen tiba.” (Siti Salasiyah, Penjual Tanggui)

Permintaan *tanggui* meningkat secara signifikan menjelang musim panen tiba karena banyak dimanfaatkan oleh para pekerja sawah sebagai pelindung kepala dari panas matahari dan hujan (Istika et al., 2022). Hasil wawancara dengan Mursidah selaku pengguna *tanggui*, menjelaskan bahwa *tanggui* memberikan kenyamanan saat digunakan:

“Saat memanen padi yang dilakukan sambil berdiri, tanggui sangat nyaman digunakan karena memberikan perlindungan yang baik dari sinar matahari”.
(Mursidah, Pengguna Tanggui).

Fungsi ini kian berkembang lebih luas seiring berjalannya waktu dengan tetap mempertahankan pucuk nipah sebagai bahan utama dalam proses pembuatannya.

Proses pembuatan *tanggui* seperti gambar 2 dilakukan melalui beberapa tahapan tradisional yang dilakukan secara turun temurun dengan memanfaatkan pucuk nipah sebagai bahan utamanya. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin Kamsinah menjelaskan langkah pembuatan *tanggui*.

“Pucuk nipah yang telah dibeli dikeringkan selama 1-2 hari, kemudian dipotong sesuai ukuran. Selanjutnya, kerangka tanggui atau kelikar dibentuk menggunakan lingkaran kulit rumbia, dan helai pucuk nipah yang dianyam hingga membentuk struktur seperti payung. Penyelesaian tanggui dilakukan dengan menjahit bagian tepi menggunakan potongan kecil pucuk nipah untuk memperkuat struktur. Teknik menjahit dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana seperti tali karung dan sebagai bahan perekat.” (Kamsinah, Pengrajin Tanggui).



Gambar 2. Pembuatan *Tanggui*

Proses pembuatan yang panjang ini menunjukkan keterampilan tradisional dan dedikasi yang tinggi terhadap budaya *tanggui*. Setiap langkah menunjukkan ketelitian dan keahlian para pengrajin dalam menghasilkan produk berguna untuk pemakai yang kaya nilai budaya dari bahan alami.

Dalam penggunaannya, *tanggui* digunakan dengan cara tradisional yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya, baik untuk aktivitas bertani, berdagang maupun kegiatan lainnya. Hasil wawancara dengan Kurnia seorang pengguna *tanggui*, menjelaskan bahwa *tanggui* praktis untuk digunakan:

“Menggunakan tanggui saat berjualan sangat praktis dan tidak perlu dipegang. Bentuknya yang seperti payung memungkinkan untuk melindungi diri dari panas dan hujan”. (Kurnia, Pengguna Tanggui).

Kepraktisan ini menjadikan *tanggui* sangat disukai oleh para pedagang keliling karena memungkinkan mereka untuk dapat bergerak bebas saat berjualan tanpa perlu khawatir panas dan hujan.

3.2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Tanggui*

Melalui proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa *tanggui* sebagai hasil kebudayaan masyarakat Banjar berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi nilai gotong royong, nilai seni, nilai sosio-ekologi, dan nilai ekonomi.

Nilai Gotong Royong

Gotong royong sudah menjadi tradisi yang melekat dalam kebudayaan di Indonesia. Dalam proses gotong royong terdapat refleksi nilai-nilai kebersamaan. Nilai gotong royong juga dapat ditemukan dalam proses pembuatan *tanggui* oleh masyarakat Banjar. Menurut KBBI Nilai adalah sesuatu yang berharga, hal yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, dapat berupa ideal, cita-cita, prinsip dasar hidup manusia. Sedangkan gotong royong adalah bekerja

secara bersama-sama untuk mengerjakan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari Gotong royong sangat erat dengan masyarakat Indonesia terkhusus dalam masyarakat pedesaan yang masih kental dengan ikatan antara sesama warga desa sehingga antara masyarakat memiliki ikatan yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan (Derung, 2019). Nilai gotong royong tersebut terlihat dalam proses pembuatan *tanggui*.

Pada masa lalu pembuatan *tanggui* menjadi kegiatan yang sangat ramai dilakukan oleh kalangan masyarakat banjar. *Tanggui* sudah menjadi ciri khas beraktivitas sehari-hari oleh masyarakat Banjar sehingga sudah menjadi salah satu ciri khas masyarakat. Keberadaannya mencerminkan budaya lokal yang lekat dengan kehidupan masyarakat Banjar. Tradisi pembuatan *tanggui* dilakukan secara kolektif, di mana masyarakat Banjar membentuk kelompok-kelompok untuk membuat *tanggui* secara bersama-sama. Hal ini menggambarkan kuatnya kedekatan bersosial masyarakat banjar. Nilai gotong royong dapat tercermin dalam proses pembuatannya, bagi masyarakat awam yang ingin belajar dapat bergabung ke dalam kelompok-kelompok pembuat *tanggui* dan diajarkan cara membuat kerajinan *tanggui* yang nanti hasilnya akan dilakukan bagi hasil. Ini menjadi salah satu contoh nilai gotong royong di bidang ekonomi yang dapat dilihat dari masyarakat Banjar.

Proses pembuatan *tanggui* umumnya dilakukan secara berkelompok di lingkungan masyarakat pengrajin, sehingga melahirkan suasana kebersamaan dan saling membantu. Nilai ini menunjukkan kuatnya solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Banjar. Temuan ini diperkuat dari penelitian yang menemukan bahwa kegiatan kolektif dalam kerajinan tradisional berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat (Kasman, 2024; Sumitro, 2025). Dengan demikian, keberadaan *tanggui* tidak hanya berfungsi secara material, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas.

Adat istiadat yang mencerminkan usaha bersama untuk suatu tujuan. Gotong Royong sudah menjadi warisan nilai budaya yang terus berkembang secara turun temurun dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Tradisi gotong royong dalam berkehidupan masyarakat Indonesia sudah menjadi sebuah nilai kearifan lokal yang sepatutnya kita pelihara dan jaga agar terus tumbuh dari generasi ke generasi (Ridha, 2022) yang namun saat ini semakin tergerus oleh modernisasi (Widaty, 2020). Nilai gotong royong dapat memberi dampak positif masyarakat dalam kehidupan untuk upaya menggerakkan solidaritas masyarakat dapat tergambarkan dalam proses pembuatan *tanggui* yang dilakukan secara berkelompok. Ketika nilai ini mulai ditinggalkan masyarakat akan kehilangan identitas yang sudah ada dalam masyarakat.

Nilai Seni

Seni merupakan wujud ekspresi yang menggabungkan keindahan, fungsi, dan kreativitas. Dalam kehidupan masyarakat, seni tidak hanya terwujud dalam bentuk karya besar seperti lukisan atau patung, tetapi juga dalam bentuk kerajinan tradisional yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah. Kegiatan yang berkaitan dengan seni adalah bagian dari kehidupan manusia yang melibatkan unsur-unsur estetika (Indiana, 2019). Salah satu kerajinan yang mencerminkan perpaduan tersebut adalah *tanggui*, sebuah produk budaya khas masyarakat Banjar yang tidak hanya digunakan sebagai pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga sebagai karya seni yang kaya akan makna.

Tanggui sebagai kerajinan tradisional masyarakat Banjar memiliki nilai seni yang tinggi, terlihat pada desain dan detail proses pembuatannya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Alalak Selatan, para pengrajin membuat *tanggui* menggunakan teknik khusus yang diwariskan secara turun temurun, mencerminkan kreativitas dan keindahan estetika masyarakat

Banjar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin *tanggai* Zainab, menjelaskan desain *tanggai* yang unik:

“Desain tanggai yang unik menyerupai payung dibuat untuk memberikan perlindungan kepada pengguna dari panas dan hujan.” (Zainab, Pengrajin Tanggai).

Bentuknya yang unik menyerupai payung tidak hanya praktis tetapi juga memiliki nilai artistik, nilai artistik adalah nilai yang dimiliki suatu karya seni jika karya tersebut mampu mengekspresikan seni atau keterampilan seseorang (Rumainum, 2017). Hal ini terlihat pada garis lengkung dan anyaman *tanggai* yang menyerupai payung serta memiliki keindahan. Pengrajin *tanggai* yang sebagian besar dari generasi tua, memiliki peran krusial dalam melestarikan kebudayaan ini (Wulandari et al., 2021). Meski jumlah pengrajin mengalami penurunan akibat dampak modernisasi dan globalisasi, mereka tetap berkomitmen untuk melestarikan teknik pembuatan *tanggai* ini. Hal ini juga terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa saat ini penggunaan *tanggai* lebih banyak dimanfaatkan dalam konteks seni dan budaya, daripada sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat.

Inovasi dalam seni *tanggai*, seperti menghias *tanggai* dengan cat dan motif modern, telah memberikan perkembangan dan variasi baru pada kebudayaan ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Alalak Selatan, beberapa pengrajin *tanggai* menambahkan elemen dekoratif, seperti manik-manik, cat warna-warni dan tali rafia memberikan sentuhan estetika yang lebih menarik. Menurut narasumber Kamsinah dan Zainab pengrajin *tanggai*, menjelaskan kegunaan lain dari *tanggai*:

“Tanggai juga digunakan untuk properti dalam pementasan seni.” (Kamsinah, Pengrajin Tanggai).

“Tanggai yang dihias seringkali digunakan sebagai elemen dekoratif dalam berbagai acara perayaan, seperti Hari Kemerdekaan dan pentas seni.” (Zainab, Pengrajin Tanggai).

Inovasi pada *tanggai* tidak hanya berfungsi meningkatkan nilai estetika tetapi juga memperluas fungsi dan kegunaannya. *Tanggai* yang awalnya berfungsi sebagai pelindung kepala, kini telah berkembang menjadi simbol budaya yang penting dalam seni pertunjukan maupun dekorasi acara. Hal ini terlihat pada kreativitas pengrajin dalam proses menghias *tanggai*, sehingga setiap *tanggai* yang dihasilkan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. *Tanggai* sering digunakan sebagai properti dalam pementasan seni seperti tari dan teater tradisional, serta menjadi elemen dekoratif dan desain interior (Adminwartaniaga, 2022). Perkembangan *tanggai* yang telah dimodifikasi ini tidak saja memperkaya fungsi seni dan budaya, tetapi juga membuktikan bahwa kerajinan tradisional ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Nilai Sosio-Ekologi

Sosio-ekologis merujuk pada komunitas manusia yang tidak dapat dipisahkan dari elemen ekologis, di mana setiap orang harus mengidentifikasi kembali dirinya secara sosiologis sebagai spesies yang merupakan bagian dari alam semesta atau sistem ekologis (Banoet, 2022). Konsep sosio-ekologi menekankan bahwa masyarakat dan lingkungan alam saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan manusia.

Berdasarkan hasil observasi di kawasan Alalak Selatan, peneliti menemukan bahwa budaya *tanggui* memiliki nilai sosio-ekologi yang tercermin dalam hubungan yang sangat erat antara masyarakat dengan sesama serta dengan lingkungan sekitarnya. Dalam aspek sosial, tradisi pembuatan *tanggui* melibatkan banyak anggota masyarakat, terutama ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengrajin *tanggui* untuk menambah penghasilan keluarga. Mereka tidak hanya terlibat sebagai pengrajin, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya *tanggui*. Selain itu, keterlibatan masyarakat tercermin dari cara mereka menyediakan bahan baku, mengolahnnya, hingga memasarkan produk kepada konsumen. Proses pembuatannya yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan pentingnya menjaga keterampilan tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya sekaligus dapat mempererat ikatan antar generasi.

Pengrajin *tanggui* Kamsinah dan Zainun, menjelaskan cara masyarakat memperoleh bahan baku untuk membuat *tanggui*:

“Pucuk nipah sebagai bahan baku utama diperoleh dari masyarakat di daerah hilir yang mengantarkannya dengan perahu sekali seminggu”. (Kamsinah, Pengrajin Tanggui).

“Dahulu masyarakat yang mengrajin tanggui mengambil bahan baku langsung dari alam. Sekarang harus membeli terlebih dahulu kepada penjual daun nipah yang berasal dari Pulau Kembang”. (Zainun, pengrajin Tanggui).

Proses ini menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antarwilayah. Interaksi ini tidak hanya menggerakkan roda ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di komunitas tersebut.

Secara ekologis, penggunaan pucuk nipah sebagai bahan baku utama dalam pembuatan *tanggui* menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pucuk nipah ini mudah diperoleh dari ekosistem lahan basah tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan, sehingga menjadi contoh harmonisasi antara tradisi dan kelestarian alam. Pemanfaatan bahan alami tanpa merusak ekosistem merupakan wujud kearifan ekologis yang diwariskan turun-temurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kearifan lokal dalam budaya Banjar mencerminkan pola hubungan harmonis antara manusia dan alam (Agustina, 2018). Dengan demikian, *tanggui* dapat dipandang sebagai simbol adaptasi ekologis masyarakat Banjar terhadap lingkungannya. Pengrajin *tanggui* Zainab, menjelaskan proses pengeringan bahan baku untuk membuat *tanggui*:

“Pucuk nipah dijemur dibawah sinar matahari selama 1-2 hari maupun lebih bergantung pada kondisi cuaca. Jika cuaca panas, daun nipah cukup dijemur selama 1 hari. Namun, jika cuaca mendung atau hujan, penjemuran bisa memakan waktu hingga 3 hari atau lebih”. (Zainab, Pengrajin Tanggui).

Proses pengeringan pucuk nipah di bawah sinar matahari ini mencerminkan bagaimana hubungan erat masyarakat dengan siklus alam serta pentingnya memahami kondisi lingkungan untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas. *Tanggui* bukan hanya alat yang berguna untuk melindungi diri dari panas dan hujan, tetapi juga simbol adaptasi manusia terhadap lingkungan tropis, yang menunjukkan bagaimana masyarakat setempat dapat hidup selaras dengan alam. Dengan kombinasi nilai sosial dan ekologis, *tanggui* menjadi bukti nyata bagaimana budaya lokal dapat memperkuat hubungan sosial dalam komunitas dan berkontribusi pada kelestarian lingkungan.

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah ukuran jumlah uang yang seseorang bersedia bayarkan untuk menerima barang atau jasa dari orang lain sebagai imbalan atas penyediaan barang atau jasa. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar (*willingness to pay*) atas hasil sumber daya alam dan lingkungan (Lestari et al., 2017). Nilai ini menjadi landasan dalam melihat manfaat ekonomi suatu produk, termasuk bagaimana barang atau jasa tradisional dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat. Dalam masyarakat Banjar, *tanggui* menjadi salah satu contoh nyata produk tradisional yang tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi para pengrajinnya.

Tanggui, sebagai produk kerajinan tradisional masyarakat Banjar, memiliki nilai ekonomi memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat setempat. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyoroti bahwa ekonomi kreatif berbasis tradisi lokal Banjar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya (Hamzani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian *tanggui* tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Alalak Selatan dan Kuin, para pengrajin *tanggui* mengandalkan produksi *tanggui* sebagai sumber tambahan penghasilan. Produk ini dibuat dari daun nipah yang tersedia berlimpah di lingkungan sekitar, sehingga biaya produksinya relatif rendah. Kamsinah, seorang pengrajin *tanggui*, menjelaskan proses produksi dan distribusi *tanggui* setengah jadi di Alalak Selatan:

“Tanggui yang saya buat dijual kepada distributor dalam bentuk setengah jadi dan dihargai sekitar Rp2.000,00 per unit. Tanggui setengah jadi ini kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah untuk diproses lebih lanjut atau langsung dipasarkan”. (Kamsinah, Pengrajin Tanggui).

Dengan kapasitas produksi mingguan rata-rata 20–30 buah, para pengrajin dapat menghasilkan penghasilan tambahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, inovasi dalam desain *tanggui*, seperti menambahkan hiasan dan motif modern, meningkatkan daya tariknya di pasar. Hasan seorang penjual *tanggui*, menjelaskan harga *tanggui* yang dihias :

“Tanggui yang dihias dan dijual sebagai barang dekoratif memiliki nilai jual yang lebih tinggi, berkisar antara Rp15.000,00 hingga Rp40.000,00, tergantung pada ukuran dan tingkat kesulitan hiasannya”. (Hasan, Penjual Tanggui).

Pengrajin *tanggui* di Kuin Utara biasanya hanya melakukan *finishing*, seperti menambahkan bingkai rotan dan menjahit *tetukup* (bagian dalam *tanggui*), kegiatan ini membantu para pengrajin memperoleh pendapatan tambahan, terutama menjelang musim panen, ketika permintaan *tanggui* meningkat (Rush et al., 2024). *Tanggui* juga memiliki pasar yang luas, tidak hanya dijual di wilayah lokal, tetapi juga ke luar daerah seperti Hulu Sungai Selatan memberikan potensinya sebagai produk ekonomi kreatif.

Proses produksi *tanggui* yang masih dilakukan secara manual dengan alat sederhana, menambah nilai unik pada produk ini sebagai hasil kerajinan tangan. Selain itu, inovasi dalam menghias *tanggui* dengan motif modern meningkatkan daya tariknya di pasar. Misalnya, *tanggui* yang dihias untuk dekorasi rumah atau sebagai karya seni yang sering dipakai dalam acara budaya dan pameran, sehingga memberikan nilai tambah bagi produk tradisional ini. Sejalan dengan hal tersebut, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa *tanggui* memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam ekonomi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal (Ratumbusyang, 2015).

Dengan demikian, *tanggui* bukan hanya sekedar kerajinan tradisional, tetapi juga simbol keberlanjutan budaya yang memiliki dampak ekonomi nyata bagi masyarakat Banjar.

3.3 Relevansi *Tanggui* dalam Perkembangan Zaman

Budaya *tanggui* memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perkembangan zaman di era saat ini. Meskipun budaya ini memiliki akar tradisi yang kuat, namun tetap dapat beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dengan demikian, *tanggui* dapat terus hidup dan berkembang, serta menjadi bagian integral dari identitas dan kebanggaan masyarakat Banjar di era modern.

Tantangan dan Hambatan

Pada masa lalu, pembuatan *tanggui* menjadi kegiatan yang sangat ramai di kalangan masyarakat banjar. Warga berkumpul bersama-sama, bahkan anak-anak pun ikut serta dalam proses pembuatan *tanggui*, aktivitas ini sudah menjadi bagian dari kebiasaan komunitas, semua anggota keluarga turut ambil bagian dalam proses pembuatan. Namun berdasarkan hasil observasi, minat terhadap pembuatan *tanggui* kini mulai berkurang terkhusus generasi muda sehingga menyebabkan tidak adanya regenerasi penerus kerajinan *tanggui* kini semakin terancam. Produksi *tanggui* tidak lagi sebanyak dahulu. Proses pembuatan *tanggui* secara bersama-sama kini semakin sedikit dilakukan dan mulai terbatas pada beberapa individu saja.

Saat ini *tanggui* juga jarang diminati karena banyaknya inovasi pelindung kepala yang lebih praktis dan modern. Berbeda dengan zaman dulu, *tanggui* sangat diminati hingga ada kelompok pengrajin dan kegiatan pelestarian *tanggui* yang rutin diadakan. Seiring perkembangan zaman, penggunaan *tanggui* dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang, saat ini hanya sedikit orang yang menggunakan *tanggui* dalam kehidupan sehari-hari, hanya dimanfaatkan dalam kegiatan tertentu seperti berdagang di pasar terapung atau saat memanen padi (*bahuma*).

Sebagian besar dari pengrajin yang ada di Kampung *Tanggui* saat ini adalah generasi yang sudah berumur cukup tua. sangat jarang untuk anak muda dijumpai ingin melakukan kegiatan membuat *tanggui* karena anak muda lebih memilih pekerjaan lain yang dinilai memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pembuatan *tanggui* juga memerlukan kemampuan khusus sehingga diperlukan adanya regenerasi penerus kebudayaan (Rosyidah et al., 2023). Regenerasi kebudayaan ini bertujuan agar kebudayaan *tanggui* tidak punah seiring dengan perkembangan zaman.

Dengan kemajuan zaman, teknologi yang semakin canggih, dan deras arus globalisasi, nilai-nilai kearifan budaya mulai memudar dan kehilangan makna aslinya. Generasi muda semakin sibuk mengikuti perkembangan teknologi yang pesat, namun seringkali melupakan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas mereka. (Sulistia, 2022). Tradisi budaya lokal perlu dilakukan oleh masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. jika masyarakat kehilangan nilai-nilai kearifan dari budaya lokalnya, akan berisiko kehilangan identitas, kebanggaan, rasa memiliki, serta keunikan budaya.

Peluang dan Pelestarian

Tanggui sebagai penutup kepala tradisional masyarakat Banjar memiliki fungsi yang praktis dan memiliki nilai yang kuat. Keberadaannya yang masih relevan dalam aktivitas sehari-hari menjadikannya sebagai salah satu identitas khas masyarakat Banjar. Berdasarkan hasil observasi di kawasan Alalak Selatan, Kuin Utara, dan di sekitar Siring Menara Pandang, peneliti menemukan bahwa saat ini *tanggui* masih banyak digunakan oleh masyarakat Banjar dalam berbagai aktivitas, seperti bertani, berkebun, berdagang, dan menaiki *jukung* atau perahu. Hal ini menjadikan budaya *tanggui* mempunyai banyak peluang untuk terus berkembang dan dilestarikan. Penggunaan *tanggui*

dalam kegiatan sehari-hari menunjukkan bagaimana benda ini telah menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, di era modern saat ini, *tanggui* mengalami pergeseran fungsi, tidak hanya digunakan sebagai topi tradisional masyarakat Banjar saja, tetapi juga digunakan sebagai properti dalam tari kreasi dan drama, aksesoris dinding, dan berbagai macam ornamen lainnya. Perubahan fungsi ini mencerminkan potensi besar untuk inovasi produk yang dapat memperluas pangsa pasar, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Zainab selaku pengrajin *tanggui* di kawasan Alalak Selatan, menjelaskan bahwa *tanggui* dipasarkan hingga ke luar daerah:

“Tanggui tidak hanya dipasarkan di wilayah Banjarmasin saja, tetapi juga sampai ke luar daerah seperti Nagara di Hulu Sungai Selatan, Kapuas, bahkan sampai ke pulau Sumatra”. (Zainab, Pengrajin Tanggui).

Permintaan *tanggui* dari luar daerah ini menunjukkan bahwa *tanggui* masih terus diminati dan tentunya membuka peluang ekspansi pasar serta menjadikannya sebagai produk bernilai ekonomi yang potensial.

Kamsinah dan Hasan selaku pengrajin dan penjual *tanggui*, menjelaskan upaya pemerintah dalam melestarikan *tanggui*:

“Pemerintah mengadakan lomba membuat dan menghias tanggui dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia atau Hari Jadi Kota Banjarmasin”. (Kamsinah, Pengrajin Tanggui).

“Pemerintah memberikan dukungan melalui pertamina dengan memasang plang bertuliskan Kampung Tanggui untuk memperkuat identitas dan mempromosikan kawasan ini sebagai pusat budaya tanggui”. (Hasan, Pengrajin sekaligus Penjual Tanggui).

Dukungan dari pemerintah melalui bantuan dana dan penyelenggaraan lomba tersebut menjadi langkah penting dalam mendukung pelestarian budaya ini. Dalam lomba tersebut, masyarakat Banjar menghias *tanggui* dengan berbagai ukuran menggunakan cat, tali rafia, dan bahan-bahan menarik lainnya. Proses menghias ini dilakukan dengan penuh kreatifitas dari para peserta, sehingga setiap *tanggui* yang dihasilkan memiliki keunikan dan daya tarik masing-masing.

Pemberdayaan generasi muda juga menjadi salah satu kunci utama dalam pelestarian *tanggui*. Melalui pelatihan dan workshop yang mengajarkan teknik pembuatan *tanggui* diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap budaya lokal. Selain itu, budaya *tanggui* dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan kearifan lokal kepada siswa, memungkinkan nilai-nilainya diwariskan ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, budaya *tanggui* dapat bertahan dan berkembang menjadi warisan budaya yang relevan di era modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif sedikit dan berfokus di wilayah Alalak Selatan dan Kuin Utara, sehingga hasilnya belum dapat mewakili keseluruhan masyarakat Banjar. Selain itu, penelitian ini belum mendalami persepsi generasi muda terhadap nilai budaya *tanggui*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai wilayah agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga perlu menyoroti pergeseran makna dan relevansi nilai *tanggui* di kalangan generasi muda dalam konteks kehidupan modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional seperti *tanggung* mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan ekonomi. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pelestarian budaya dan integrasi kearifan lokal Banjar dalam pembelajaran berbasis budaya. Hasil penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kebijakan yang lebih berorientasi pada pelestarian budaya lokal melalui pendekatan partisipatif masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai budaya *tanggung* dapat terus hidup dan beradaptasi dalam kehidupan modern tanpa kehilangan makna filosofisnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait nilai-nilai kearifan lokal pada budaya *tanggung* bagi masyarakat banjar, dapat disimpulkan bahwa *tanggung* sebagai penutup kepala khas masyarakat Banjar yang diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi suatu kebudayaan mempunyai peran yang sangat krusial bagi kehidupan masyarakatnya. *Tanggung* tidak hanya berfungsi untuk melindungi diri dari panas dan hujan saja, tetapi juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai gotong royong, nilai seni, nilai sosio-ekologi, dan nilai ekonomi. Nilai-nilai tersebut mencerminkan hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Banjar. Selain itu, nilai-nilai tersebut menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara budaya, alam, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Banjar.

5. Ucapan Terimakasih

Terbitnya artikel ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para pengrajin *tanggung* yaitu Ibu Kamsinah, Ibu Zainab, dan Ibu Zainun yang telah bersedia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai proses pembuatan *tanggung* di kawasan Alalak Selatan. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ibu Siti Saliyah dan Bapak Hasan selaku penjual *tanggung* di kawasan Kuin, yang telah memberikan informasi tentang distribusi dan pemasaran *tanggung*. Tidak lupa peneliti juga berterima kasih kepada para pengguna *tanggung* yaitu Ibu Mursidah dan Ibu Kurnia yang telah bersedia menjadi narasumber untuk melengkapi penelitian dilakukan oleh peneliti.

Daftar Pustaka

- Adminwartaniaga. (2022, Juli 10). *Tanggung*, Topi Khas Suku Banjar di Tengah Modernisasi. Retrieved from wartaniaga.com: <https://wartaniaga.com/2022/07/tanggung-topi-khas-suku-banjar-di-tengah-modernisasi/>
- Agustina, T. (2018). Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i2.33>
- Banoet, F. J. (2022). Memahami Ulang Makna Sosio-Ekologis Abad 21: Kespesiesan Manusia dan Personitas Alam dalam Anthropocene Melalui Actor-Network Theory. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.463>
- Chen, S., & Roadkasemsri, V. (2025). Shibanyan Traditional Village in Linzhou, Henan: The Local Wisdom and Educational Literacy for Sustainable Development. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 13(1), 224–228.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>

- Evans, S. D. (2001). *The Potential Contribution of Comparative and International Education to Educational Reform: An Examination of Traditional, Non-Western Education*. <https://eric.ed.gov/?id=ED451979>
- Hamzani, Y. (2024). Community Economic Empowerment Through the Implementation of Banjar Traditional Values. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 81–101. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.691>
- Indiana, J. (2019). Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu Dan Seni. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Petunjukan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1519>
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.20527/kss>
- Juliana, N. (2021). *Pemanfaatan Kampung Tanggui Sebagai Laboraturium Outdoor Ilmu Pengetahuan Sosila*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4n58z>
- Kasman, K. (2024). Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7296–7306. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8418>
- Lestari, O. F., Syapsan, & Aulia, A. F. (2017). Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Air Terjun Tanjung Belit di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Dengan Pendekatan Metode Biaya Perjalanan. *JOM Fekon*, 4(1), 533–547.
- Mutiani, M., Rahman, A. M., Permatasari, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggui di Bantaran Sungai Barito. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3207>
- Muzaidi, I., Anggarini, E., & Prayugo, H. M. (2018). Studi Kasus Pencemaran Air Sungai Teluk Dalam Banjarmasin Akibat Limbah Domestik. *Media Teknik Sipil*, 16(02), 108–114. <https://doi.org/10.22219/jmts.v16i2.6267>
- Ridha, Muh. Z. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten Bone. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1), 16–32. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.107>
- Rochgiyanti, Apriati, Y., Azkia, L., Mattiro, S., Rizqullah, M. Y., & Namira. (2024). *ANALYSIS OF THE ROLE OF THE COMMUNITY AND GOVERNMENT IN PRESERVING TANGGUI CRAFTS IN KUIN CERUCUK VILLAGE, BANJARMASIN CITY*. 8(2), 2323–2332. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Rosyidah, S., Ruswinarsih, S., & Nur, R. (2023). Hambatan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Tanggui Sebagai Kampung Wisata Di Kota Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(1), 38–49. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7566>
- Rumainum, M. C. (2017). Endapan Nilai Penyangga Karya Sastra Dalam Cerita KOta Emas Karya Ishak Samuel Kijne Sebagai Pilar Sastra Lokal. *MALANESIA Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 01(02), 107–114.
- Rush, S. I. P. S., Subroto, W., & Mansyur. (2024). Development of Tanggui Craftsmen In Kuin Utara In 2010-2019. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 765–770. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3672>
- Rusmania, Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18451>

- Sulistia, Y. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Untuk Generasi Muda Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal*. 1–7. <https://doi.org/10.31237/osf.io/uhyrt>
- Sumitro, S. (2025). Peran Komunitas Lokal dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial di Era Digital: Studi Kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies Global*, 1(1), 21–26.
- Ueangchokchai, C. (2022). Process of Local Wisdom Transfer to Promote Good Relationship between the Elderly and New Generations. *Higher Education Studies*, 12(3), 86–96.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wulandari, I. S., Hadi, R., Rahmattullah, M., & Setiawan, A. (2021). *Entrepreneurial Survival Values on Tanggui Craftsmen Within the Creative Economy Context: 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, Banjarmasin, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.062>
- Agustina, T. (2018). Membangun Manajemen Kearifan Lokal (Studi pada Kearifan Lokal Orang Banjar). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i2.33>
- Banoet, F. J. (2022). Memahami Ulang Makna Sosio-Ekologis Abad 21: Kespesiesan Manusia dan Personitas Alam dalam Anthropocene Melalui Actor-Network Theory. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.463>
- Chen, S., & Roadkasemsri, V. (2025). Shibanyan Traditional Village in Linzhou, Henan: The Local Wisdom and Educational Literacy for Sustainable Development. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 13(1), 224–228.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Evans, S. D. (2001). *The Potential Contribution of Comparative and International Education to Educational Reform: An Examination of Traditional, Non-Western Education*. <https://eric.ed.gov/?id=ED451979>
- Hamzani, Y. (2024). Community Economic Empowerment Through the Implementation of Banjar Traditional Values. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 81–101. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.691>
- Indiana, J. (2019). Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu Dan Seni. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Petunjukan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1519>
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.20527/kss>
- Juliana, N. (2021). *Pemanfaatan Kampung Tanggui Sebagai Laboraturium Outdoor Ilmu Pengetahuan Sosila*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4n58z>
- Kasman, K. (2024). Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7296–7306. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8418>
- Lestari, O. F., Syapsan, & Aulia, A. F. (2017). Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Air Terjun Tanjung Belit di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Dengan Pendekatan Metode Biaya Perjalanan. *JOM Fekon*, 4(1), 533–547.

- Mutiani, M., Rahman, A. M., Permatasari, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggui di Bantaran Sungai Barito. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3207>
- Muzaidi, I., Anggarini, E., & Prayugo, H. M. (2018). Studi Kasus Pencemaran Air Sungai Teluk Dalam Banjarmasin Akibat Limbah Domestik. *Media Teknik Sipil*, 16(02), 108–114. <https://doi.org/10.22219/jmts.v16i2.6267>
- Ridha, Muh. Z. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gotong Royong di Kabupaten Bone. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(1), 16–32. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.107>
- Rochgiyanti, Apriati, Y., Azkia, L., Mattiro, S., Rizqullah, M. Y., & Namira. (2024). *ANALYSIS OF THE ROLE OF THE COMMUNITY AND GOVERNMENT IN PRESERVING TANGGUI CRAFTS IN KUIN CERUCUK VILLAGE, BANJARMASIN CITY*. 8(2), 2323–2332. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>
- Rosyidah, S., Ruswinarsih, S., & Nur, R. (2023). Hambatan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Tanggui Sebagai Kampung Wisata Di Kota Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(1), 38–49. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7566>
- Rumainum, M. C. (2017). Endapan Nilai Penyangga Karya Sastra Dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne Sebagai Pilar Sastra Lokal. *MALANESIA Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 01(02), 107–114.
- Rush, S. I. P. S., Subroto, W., & Mansyur. (2024). Development of Tanggui Craftsmen In Kuin Utara In 2010-2019. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 765–770. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3672>
- Rusmania, Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18451>
- Sulistia, Y. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Untuk Generasi Muda Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal*. 1–7. <https://doi.org/10.31237/osf.io/uhyr7>
- Sumitro, S. (2025). Peran Komunitas Lokal dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial di Era Digital: Studi Kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies Global*, 1(1), 21–26.
- Ueangchokchai, C. (2022). Process of Local Wisdom Transfer to Promote Good Relationship between the Elderly and New Generations. *Higher Education Studies*, 12(3), 86–96.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wulandari, I. S., Hadi, R., Rahmattullah, M., & Setiawan, A. (2021). *Entrepreneurial Survival Values on Tanggui Craftsmen Within the Creative Economy Context: 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, Banjarmasin, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.062>